

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian
**MEMFORMULASIKAN GAYA TUTURAN DALANG
TRADISI YOGYAKARTA: KASUS PERGELARAN WAYANG
KI HADI SUGITO**

Peneliti :
Endah Budiarti, S.S., M.A. (Ketua)
NIP 197106182006042001
P. Suparto, S.Sn.,M.A. (Anggota)
NIP 195602151981021001
Ahmad Syarifudin (Anggota)
NIM 1810160016

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2367.F /IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Memformulasikan Gaya Tuturan Dalang Tradisi Yogyakarta: Kasus Pergelaran Wayang Ki Hadi Sugito

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Endah Budiarti, S.S., M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197106182006042001
NIDN : 0018067102
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 082221395141
Alamat Email : endahbudiarti30@yahoo.co.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.500.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : P. Suparto, S.Sn., M.A.
NIP : 195602151981021001
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Ahmad Syarifudin
NIM : 1810160016
Jurusan : SENI PEDALANGAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



[Signature]
Biswadi, M.Sn.
NIP 195911061988031001

Yogyakarta, 16 November 2020
Ketua Peneliti

[Signature]
Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP 197106182006042001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



[Signature]
Dr. Nur Sanid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola tuturan Ki Hadi Sugito dalam pakelirannya. Dalam penelitian ini pola tuturan itu pun masih dibatasi pada tuturan yang berupa alih kode dan campur kode. Data yang diamati dan ditelisis dalam penelitian ini ialah Lakon *Bagong Ratu* dan Lakon *Wahyu Widayat* pergelaran Ki Hadi Sugito yang berupa pita kaset. Alasan dipilihnya pergelaran Ki Hadi Sugito sebagai data penelitian ialah Ki Hadi Sugito diakui sebagai dalang yang *mungguh* (patut, sesuai, tepat azas, dan relevan) dalam bertutur, piawai dan pioneer mencairkan batas yang memisahkan antara bahasa wayang dengan bahasa sehari-hari, juga dikenal sebagai dalang yang dapat diterima oleh lintas generasi. Untuk mencapai tujuan di atas, pola-pola alih kode dan campur kode dari tuturan Ki Hadi Sugito dalam dua lakon yang dibawakannya diidentifikasi dan dideskripsikan. Konsep alih kode dan campur kode versi Chaer dan Agustina digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Untuk menemukan alih kode dan campur kode dari tuturan Ki Hadi Sugito sebagai salah satu dalang tradisi Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, teknik catat, dan wawancara. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode kepustakaan (*lybrary methods*) dan metode padan ortografi. Luaran penelitian berupa artikel yang dimuat di jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan hasil penelitian diseminarkan dalam forum seminar nasional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyempurnakan bahan ajar mata kuliah Bahasa Pedalangan, Retorika Pedalangan, dan Dasar-dasar Pakeliran di Jurusan Pedalangan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, bahasa pedalangan, tuturan, Ki Hadi Sugito

PRAKATA

Penelitian dengan judul *Memformulasikan Gaya Tuturan Dalang Tradisi Yogyakarta: Kasus Pergelaran Wayang Ki Hadi Sugito* ini dimaksudkan untuk menemukan pola tuturan khususnya bentuk alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayang. Dalam penelitian ini tujuan tersebut dicapai dengan terlebih dahulu menelisik pertunjukan wayang Ki Hadi Sugito. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sampel dari pertunjukan wayang tradisi Yogyakarta yang lain. Dengan demikian penelitian ini lebih difokuskan pada tujuan menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pertunjukan Ki Hadi Sugito. Dengan ditemukannya bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dua lakon yang dibawakan Ki Hadi Sugito, maka akan dapat ditemukan strategi dalang tersebut dalam hal meleburkan batas antara jagat wayang dan jagat keseharian. Dengan kata lain meleburkan batas jagat imajiner dan jagat realitas. Kepiawaian Ki Hadi Sugito dalam hal meleburkan batas tersebut menyebabkan pertunjukannya dapat menembus ruang dan waktu, diterima oleh lintas generasi hingga saat ini. Hal ini relevan dengan tujuan panjang penelitian ini ialah menemukan pola tuturan dalang yang *nut jaman kelakoné*, tuturan dalang yang selalu kekinian.

Konsep alih kode dan campur kode Chaer dan Agustina (2010) digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Konsep tersebut menjelaskan tentang peristiwa bahasa yang terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dalam suatu situasi. Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode juga dijelaskan dalam konsep tersebut. Dengan demikian diasumsikan konsep ini sangat bermanfaat bagi calon dalang dalam memproduksi dialog antar tokoh wayang. Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bahasa pedalangan.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Siswadi, M.Sn., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dr. Nur Sahid, M.Hum., Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu peneliti dalam Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar dengan dana DIPA ISI Yogyakarta.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para kolega di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang bersedia memberi bimbingan dan menjadi teman diskusi yang hangat.

Untuk para mahasiswa Jurusan Pedalangan terima kasih atas pertanyaan-pertanyaannya yang sangat inspiratif sehingga lahir penelitian ini.

Akhirnya, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Tanggapan dan saran pembaca sangatlah diharapkan.

Yogyakarta, 23 November 2020

Penulis

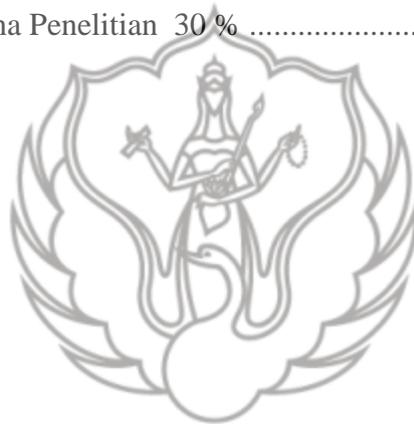
Endah Budiarti, S.S., M.A.



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. State of The Art dan Penelitian Terdahulu	6
B. <i>Road Map</i> Penelitian	10
C. Landasan Teori	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat Penelitian	13
BAB IV METODE PENELITIAN	15
A. Metode Penelitian	15
B. Bahan	15
C. Cara Kerja Penelitian	16
D. Cara Analisis	16
E. Diagram Alir Penelitian	17
BAB V HASIL YANG DICAPAI	18
A. Pengertian Alih Kode dan Macam Alih Kode	19
B. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Alih Kode	21
C. Pengertian Campur Kode dan Macam Campur Kode	24
D. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Campur Kode	25
E. Alih Kode dan Campur Kode dalam Lakon <i>Bagong Ratu</i> dan Lakon <i>Wahyu Widayat</i> versi Ki Hadi Sugito	26
1. Perubahan Topik Pembicaraan	27
2. Perubahan Situasi Bicara	32
3. Mitra Tutur	36

F. Macam Alih Kode dan Campur Kode dalam Lakon <i>Bagong Ratu</i> dan <i>Wahyu Widayat</i> versi Ki Hadi Sugito	40
G. Alih Kode dan Campur Kode Sebuah Strategi	42
BAB VI KESIMPULAN	44
A. Simpulan	44
B. Saran	44
Daftar Pustaka	46
Lampiran-lampiran	49
Draft Artikel	49
Bukti Status <i>Submission</i>	69
Sertifikat Keikutsertaan Seminar Nasional	70
Kopi Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%	71
Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian 70 %	72
Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian 30 %	74



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Basa Padhalangan (BI: bahasa pedalangan) adalah bahasa unik yang memang hanya dipakai di jagat wayang Jawa. Sebuah bahasa yang merupakan campuran dari bahasa Jawa sehari-hari dengan *undha-usuknya* (ragam *ngoko*, *krama*, *bagongan/kedhaton*), dan bahasa sastra yang dijalin dari kata-kata kawi dan kata-kata yang menyimpangi bahasa sehari-hari (Soedarsono, 1984: 184; Kolimah, 1997:7). Bahasa merupakan media bagi dalang untuk mengekspresikan suasana-suasana adegan maupun tokoh lewat wacana yang disebut *catur*. Pengertian *catur* di dalam pakeliran adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam pakeliran. *Catur* ialah semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6).

Merujuk pada pengertian *catur* di atas, dengan demikian seorang dalang dituntut harus menguasai bahasa pedalangan sebagai media tuturnya. Karena dalang pada dasarnya adalah *sang murweng katha*, seorang penutur cerita yang berisi berbagai macam *kawruh* ('pengetahuan') (lihat kata tutur dalam KBBI, 2020), seorang yang sedang *mbabar kawruh*, demikian Sunardi (2011:51) menyebutnya. Hal demikian itu berbanding terbalik dengan fenomena mahasiswa di jurusan pedalangan saat ini. Paling tidak ada tiga fenomena yang berhasil di catat. Pertama, mahasiswa pedalangan adalah warga masyarakat yang berada dalam situasi memudarnya beberapa tatanan masyarakat Jawa akibat dari dunia yang tanpa sekat ini. Tatanan yang memudar itu termasuk tatanan dalam berbahasa. Dalam kehidupan mereka sehari-hari sejak lahir, mereka hanya diperkenalkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan ketika tumbuh menjadi kanak-kanak dan dewasa mereka berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat. Ketika mereka harus masuk sekolah, dari PAUD hingga SMU mereka memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia. Akibatnya mereka tidak terbiasa berbahasa Jawa apalagi dengan ragam *krama*. Bahkan struktur bahasa mereka adalah struktur bahasa Indonesia.

Fenomena kedua, mahasiswa Pedalangan adalah generasi digital. Mereka sangat terbiasa melihat dan mengungkapkan pikiran dengan gambar/symbol dan ungkapan bahasa-bahasa media social yang memiliki strukturnya sendiri. Di samping itu kemudahan yang ditawarkan oleh media elektronik membuat mereka malas *niteni* ‘memperhatikan, memahami kemudian disimpan dalam ingatan dalam bentuk formula untuk dijadikan suatu pengalaman atau pengetahuan’. Fenomena ini semakin menjauhkan mereka dari penguasaan bahasa Jawa dan otomatis bahasa pedalangan.

Fenomena ketiga ini telah dikemukakan Budiarti (2018:3; 2019:118-119) dalam tulisannya yang membahas ragam bahasa Ki Hadi Sugito bahwa mahasiswa pedalangan adalah mereka yang tidak hanya anak atau cucu dalang, mereka yang lulusan sekolah formal seni (SMKI), tetapi mereka juga lulusan sekolah formal yang bukan seni. Mereka juga tidak hanya berasal dari Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, wilayah yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar dalam berkomunikasi, tetapi mereka juga berasal dari Lampung, Sulawesi, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Yang menyamakan mereka adalah semua berminat belajar wayang. Tentunya dapat dibayangkan betapa beragamnya latar belakang mereka dan tentunya beragam pula struktur bahasanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan tingkat penguasaan mereka terhadap bahasa Jawa yang merupakan media tutur pertunjukan wayang, juga beragam. Fenomena-fenomena tentang keterbatasan penguasaan bahasa Jawa mahasiswa pedalangan inilah yang dicatat menjadi sebab mereka mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa pedalangan. Apalagi jika dibawa dalam konteks *tata krama basa padhalangan* yang mengenal *unggah-ungguh*, *empan papan*, dan *angon tinon* dan gaya tuturan dalang yang memuat perihal *suaraning ringgit* dan gaya bahasa masing-masing tokoh wayang ((Mudjanattistomo dkk., 1977:49-64).

Demikian itulah fenomena generasi penerus pecinta wayang yang tidak mungkin untuk ditolak dan kemudian dipaksa untuk berubah drastis seperti leluhurnya dahulu. Namun kiranya diperlukan satu strategi bagaimana menjembatani perbedaan dalam menapasi dan menghidupi budaya Jawa khususnya seni pedalangan. Seperti diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit adalah

pertunjukan yang mengandalkan kekuatan verbal (Wahyudi, 2014:50). Dengan demikian perhatian terhadap bahasa pedalangan menjadi sangat penting.

Berkaitan dengan penguasaan bahasa pedalangan, masyarakat pedalangan khususnya masyarakat pedalangan Yogyakarta baik senior maupun junior tentu akan setuju bila disebutkan bahwa Ki Hadi Sugito adalah dalang yang bahasanya sangat segar dan komunikatif (Budiarti, 2019:119). Tuturan Ki Hadi Sugito dapat dikatakan menembus ruang dan waktu. Hal ini terbukti hampir setiap malam rekaman pertunjukannya diputar di stasiun-stasiun radio di Yogyakarta. Setelah wafat pun pertunjukannya masih dinikmati oleh penggemar-penggemarnya baik yang diputar di radio-radio ataupun ditonton dan diunduh dari youtube. Yang perlu dicatat di sini ialah penggemarnya tidak hanya terbatas pada masyarakat penonton namun juga dari kalangan para dalang generasi berikutnya (Budiarti, 2019:119). Udreka (2011:22) mengatakan bahwa dalang-dalang muda banyak yang mengikuti jejak Ki Hadi Sugito dalam hal *caking pakeliran*. Seno Nugroho (wawancara, 2015) seorang dalang muda yang sangat populer di tahun 2000-an, dalam suatu wawancara mengatakan bahwa ia sangat mengidolakan Ki Hadi Sugito. Ia belajar banyak darinya bagaimana membuat pertunjukan terasa segar dan komunikatif (Budiarti, 2019:119)

Pertanyaannya kemudian ialah apa yang menyebabkan Ki Hadi Sugito dapat diterima oleh pecinta wayang lintas generasi. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, kiranya perlu diperhatikan apa yang pernah diceritakan Wahyudi (wawancara, 14 Sept 2020), seorang peneliti dan pemerhati pedalangan, dalam sebuah diskusi kecil bahwa Ki Hadi Sugito dalam suatu kesempatan pernah mengatakan: “*aku iki dicap dalang sing sastrané drajaté padha karo bakul brambarang. Ning pancèn taksengaja, kudu ngono. Awit bocah-bocah saiki, nék aku nganggo basa ndakik-ndakik mengko ora ngerti*” (‘saya ini mendapat julukan dalang yang tidak menguasai sastra, sastranya rendahhan seperti sastranya para pedagang bawang merah di pasar. Tapi memang itu saya sengaja, harus demikian. Mengapa, karena orang-orang sekarang (tahun 1970-an s.d 1990-an) nanti malah tidak mengerti, tidak paham kalau saya menggunakan bahasa dengan sastra yang tinggi, bahasa dengan ragam bahasa yang sangat rumit (*shopisticated*). Dari pernyataan Ki Hadi

Sugito itulah kiranya dapat diasumsikan bahwa pakelirannya dapat menembus ruang dan waktu, menyihir penggemarnya lintas generasi, disebabkan oleh keluwesannya mengikuti perkembangan jaman, *nut jaman kelakoné* begitu kata orang Jawa. Berdasarkan pengamatan, strategi yang dilakukan Ki Hadi Sugito dalam *nut jaman kelakoné* itu salah satunya ialah dalam bertutur membawakan pergelarannya yaitu dengan melakukan alih kode dan campur kode. Yang dimaksud dengan kode di sini ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1976). Secara lebih sederhana mungkin kita dapat mengatakan bahwa kode merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. Alih kode merupakan peralihan atau pergantian bahasa dalam komunikasi karena dipengaruhi oleh berubahnya topik pembicaraan, situasi, perbedaan latar belakang, status penutur, tempat penutur, ragam bahasa dan banyak faktor yang lain (Chaer dan Agustina, 2010:110). Alih kode merupakan peralihan atau pergantian penggunaan suatu bahasa ke bahasa yang lain dengan tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antar bahasa serta antara ragam dalam satu bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:107-108; Nurlianiati, 2019:2). Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan seseorang dengan mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa tersebut (Nababan, 1984:32) .

Chaer dan Agustina (2010:114) mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan karena sebab-sebab tertentu, sedangkan dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke

dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode

Berdasarkan pengertian alih kode dan campur kode dan asumsi bahwa Ki Hadi Sugito melakukan alih kode dan campur kode dalam tuturannya seperti dikemukakan di depan, maka pertanyaan yang muncul ialah bagaimana bentuk alih kode dan dan campur kode Ki Hadi Sugito, bagaimana ia menempatkan bentuk alih kode dan campur kode itu dalam pakelirannya, dan mengapa ia melakukan alih kode dan campur kode. Pertanyaannya itulah yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di depan, maka penemuan bentuk alih kode dan campur kode dalam pakeliran dan penemuan alasan digunakannya alih kode dan campur kode oleh Ki Hadi Sugito menjadi permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode Ki Hadi Sugito dalam pergelarannya.
2. Bagaimana bentuk campur kode Ki Hadi Sugito dalam pergelarannya.
3. Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pergelaran Ki Hadi Sugito.
4. Mengapa Ki Hadi Sugito melakukan alih kode dan campur kode.